

PEMETAAN USAHA MIKRO KECIL (UMK) MILIK *MOMPREENEUR* DI KABUPATEN MAGETAN, JAWA TIMUR

Veronika Agustini Srimulyani¹, Sri Rustiyaningsih²

¹Program Studi Manajemen (Kampus Kota Madiun) - Fakultas Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

veronika.agustini.s@ukwms.ac.id

²Program Studi Akuntansi (Kampus Kota Madiun) - Fakultas Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

sri.rustiyaningsih@ukwms.ac.id

ABSTRACT

This activity aims to map small micro enterprises (MSEs) Mompreneur in 3 sub-districts in Magetan (Karangrejo, Lembeyan, and Poncol). The implementation method is carried out by direct survey of respondents using questionnaire instruments and data analysis techniques using descriptive statistics. The mapping results found that 69% of the business types of 209 MSEs surveyed were trading businesses and the majority of the capital used was own capital (96%). Judging from the largest number of workers MSEs have a workforce of 1-2 people, and the problems faced are the problem of marketing reach, competition, access to capital, and human resources. This mapping activity has limitations, namely MSEs mapping is only done in 3 sub-districts while other sub-districts have not been involved, so it is recommended for further research can be done mapping in other sub-districts in Magetan Regency which also have MSEs that can be developed. With the results of MSEs mapping owned by mompreneur in the 3 sub-districts, it can be an input for the Office of "Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA) Kabupaten Magetan" in developing an economic empowerment program for self-employed women in in the local area.

Keywords: mompreneur, MSEs, mapping

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Perempuan memiliki potensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya diberdayakan. Memberdayakan ekonomi perempuan tidak terlepas dari usaha memberdayakan usaha mikro, karena perempuan banyak yang

menjadi pelaku usaha mikro kategori industri rumahan. Kisti (2017) menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro kecil (UMK). Kajian empiris Prianto (2012) menemukan bahwa pemilik usaha perempuan yang sudah berkeluarga atau dikenal dengan istilah *mompreneur* memiliki orientasi kewirausahaan yang lebih kuat bila dibandingkan dengan pria pengusaha; dan orientasi kewirausahaan yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha.

UMK berpotensi besar dalam memperkuat ketahanan keluarga, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, serta relasi anggota keluarga yang lebih harmonis. Perkembangan UMK ini merupakan salah satu sasaran pembangunan di bidang ekonomi, karena mampu menciptakan lapangan usaha, sehingga mampu memperluas lapangan kerja, maka dapat meningkatkan standar kesejahteraan hidup masyarakat. UMK mendorong kemandirian perempuan di bidang ekonomi serta berdampak pada pengambilan keputusan. UMK juga dapat menciptakan lapangan kerja baru, menyerap banyak tenaga kerja untuk bekerja di rumah, memberi peluang kepada tetangga di sekelilingnya sebagai pekerja paruh waktu ataupun mencegah migrasi penduduk produktif untuk menjadi tenaga kerja ke luar negeri serta mencegah perdagangan perempuan.

UMK di Indonesia umumnya kurang mampu bersaing di pasar. Menurut Siswanto (2009) hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas terhadap teknologi serta akses sumber permodalan rendah, padahal industri rumahan memiliki posisi penting dalam perekonomian nasional. Terkait dengan keberlanjutan usaha, seperti pemasok bahan baku, pelanggan atau mitra usaha dan pemilik modal umumnya juga rendah (Utami dan Sumardjo, 2006). Berdasarkan kajian Arianty (2017) ditemukan bahwa permasalahan yang dihadapi banyak usaha kecil menengah saat ini adalah: (1) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia selaku pelaku usaha kecil menengah ditandai dengan masih minim pendidikan yang dimiliki, akses terhadap sumberdaya produktif seperti keterbatasan permodalan; (2) Masalah pemasaran meliputi pengembangan produk dan pemasaran usaha kecil menengah masih menghadapi masalah dalam pengembangan produk dan pemasarannya, kurangnya mutu dan desain produk sesuai kebutuhan konsumen, belum terbangunnya prinsip kemitraan untuk pengembangan usaha; (3) Sulitnya mendapatkan bahan baku yang berkualitas dengan harga yg relative rendah; (4) Usaha kecil menengah juga selalu meghadapi permodalan. Filbert dkk. (2018) menambahkan bahwa pelaku UMKM kurang aktif dalam menembus dan

mencari pasar, baik pasar lokal maupun pasar luar. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian dan motivasi untuk mencari langkah-langkah baru dalam menembus pasar dan pendidikan yang kurang memadai pada pemilik usaha, dan likuiditas keuangan yang tidak terjaga dengan baik. Program pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pengembangan industri kecil dan menengah (*support small and medium enterprises*) di Indonesia diarahkan untuk menumbuh-kembangkan serta meningkatkan kegiatan ekonomi rakyat secara produktif, termasuk dalam skala kecil dan menengah meliputi usaha skala rumah tangga, bahkan yang terdapat di desa-desa yang biasanya berbasis pada budaya lokal. Salah satu pemerintah daerah yang berkomitmen tinggi untuk melakukan pemberdayaan gerakan ekonomi kerakyatan, khususnya UMK yang pelaku utamanya adalah kaum perempuan adalah Kabupaten Magetan. Kabupaten Magetan terkenal memiliki industri rumahan, seperti: caping bambu (Sari dkk., 2020); emping melinjo (Asri, 2010); industri kerajinan kulit (Putra dkk., 2018; Erawati & Kirwani, 2014), dan sebagainya.

Untuk memberdayakan industri rumahan atau usaha mikro di Kabupaten Magetan khususnya *mompreneur*, Dinas PPKBPPPA Kabupaten Magetan yang menjadi mitra kegiatan pemetaan, membutuhkan data pemilik industri, permasalahan yang dihadapi, serta potensi pengembangannya. Kegiatan pemetaan ini merupakan kegiatan kerja sama tim dengan dinas tersebut dalam upaya menyediakan informasi tentang klasifikasi usaha, permasalahan mitra, dan kebutuhan pengembangan usaha bagi mitra, mengingat usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang dominan di Kabupaten Magetan.

2. Permasalahan yang dihadapi Mitra

Untuk merencanakan program pemberdayaan dan pendampingan industri rumah tangga, khususnya usaha yang dimiliki kaum perempuan di wilayah Kabupaten Magetan, permasalahan yang dihadapi mitra adalah:

- a. Belum memiliki data *mompreneur* yang berada di wilayah Kabupaten Magetan.
- b. Belum memiliki gambaran usaha *mompreneur* di wilayah Kabupaten Magetan.

3. Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan kesepakatan antara tim dan mitra, kegiatan yang dilakukan untuk membantu menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk program pemberdayaan dan pendampingan *mompreneur*, dilakukan kegiatan pemetaan UMK milik *mompreneur* di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Lembeyan, dan Kecamatan Poncol yang merupakan

pilot project dengan tujuan untuk indentifikasi jenis usaha, permasalahan serta potensi pengembangan usaha milik kaum perempuan di 3 kecamatan tersebut.

B. Target dan Luaran

Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemetaan UMK di Kabupaten Madiun dalam rangka membantu Dinas PPKBPPA Kabupaten Magetan dalam upaya pendataan potensi usaha kaum perempuan kabupaten Magetan adalah melakukan pemetaan UMK *mompreneur* yang berada di wilayah penelitian pada 3 di kabupaten Magetan yaitu Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Lembeyan, dan Kecamatan Poncol. Luaran dari Kegiatan pemetaan UMK yang dilakukan dengan melibatkan beberapa mahasiswa dalam melakukan adalah: (1) Klasifikasi UMK berdasarkan performance usaha; (2) Gambaran potensi dan kebutuhan pengembangan atau pemberdayaan UMK milik *mompreneur* di Kabupaten Magetan. Luaran kegiatan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan serta mencari solusi pemecahan masalah-masalah UMK pada umumnya di Kabupaten Magetan dengan menyediakan data tentang sumber daya industri rumahan, dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi *mompreneur*, serta memberikan masukan untuk program pemberdayaan dan pendampingan yang diperlukan.

C. Tinjauan Pustaka

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang perorangan atau kelompok dengan tujuan untuk mensejahterakan individu maupun kelompok. UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan juga dalam tumbuhnya ekonomi serta tenaga kerja dan distribusi hasil pembangunan dan UMKM di desa dipandang memiliki prospek masa depan yang baik (Adhika, 2018). Menurut Katili dkk. (2017) menjelaskan berdasar jenis kegiatan yang dilakukan UMKM dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok yakni: (1) Usaha perdagangan, meliputi keagenan untuk koran/majalah, sepatu, pakaian, pengecer, meliputi minyak, barang, kebutuhan sehari-hari. Buah-buahan ekspor impor umumnya untuk produk lokal, sektor informal meliputi pengumpulan barang bekas, pedagang kaki lima; (2) Usaha pertanian yakni pertanian pangan dan perkebunan, perikanan, darat dan laut, peternakan; (3) Usaha industri, meliputi industri logam/kimia, misalnya perajin cor logam, kerajinan kulit, konveksi, industri makanan dan minuman, industri pertambangan dan bahan galian aneka industri kecil; (4) Usaha jasa, meliputi

jasa konsultasi, perbengkelan, transportasi, restoran, dan; (5) Usaha jasa konstruksi, misalnya konstruks bangunan, jalan, kelistrikan jembatan, dan sebagainya.

UMK memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perekonomian melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan keluarga. Daerah yang memiliki UMK berkembang pasti perekonomian masyarakatnya kuat. Namun demikian meskipun UMK memiliki peran penting dan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk negara, bisnis UMK memiliki kelemahan saat beroperasi, menghadapi berbagai permasalahan baik dari internal maupun eksternal, sehingga pemerintah perlu untuk memberikan dukungan dan sokongan agar bisnis UMKM ini dapat berjalan dengan lancar. Suci (2017) dalam kajian empirisnya tentang pengembangan pertumbuhan UMKM di Indonesia, menyebutkan bahwa kelemahan yang dihadapi UMKM dalam meningkatkan kemampuan usaha sangat kompleks dan meliputi berbagai indikator yang saling berkaitan antara lain: kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan beroperasi dalam mengorganisasikan dan terbatasnya pemasaran. Utama dan Sulianto (2015) mengkaji tentang penurunan penjualan pada UKM Batik Jawa Anggun Pekalongan disebabkan karena kurang efektifnya strategi pemasaran yang diterapkan.

Putra dkk. (2018) melakukan kajian tentang strategi pengembangan UMKM ekonomi kreatif kerajinan kulit di Kabupaten Magetan menyatakan bahwa pada pengembangan UMKM Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan permasalahan permodalan, rendah atau terbatasnya sumber daya manusia serta faktor pemasaran produk masih menjadi permasalahan yang harus dituntaskan. Dari hasil analisis *strength, weakness, opportunity, & threats* (SWOT) dengan pendekatan *score card* menunjukkan letak keberadaan UMKM kerajinan kulit Kabupaten Magetan berada pada kuadran satu, yaitu sebuah posisi yang menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, dan rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya organisasi dalam hal ini adalah UMKM Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Dhamayantie dkk. (2013) mengkaji tentang kompetensi sumber daya manusia (SDM) pelaku usaha mikro perempuan sektor pertanian di wilayah Mekar Sari Kabupaten Kubu Raya untuk pengembangan ekonomi lokal, ditemukan bahwa usaha mikro perempuan sektor pertanian di wilayah

tersebut belum dilakukan secara optimal dikarenakan keterbatasan SDM, pengetahuan, modal, informasi dan jaringan untuk mengembangkan produk hasil pertanian yang bernilai tinggi; kompetensi SDM usaha mikro perempuan sektor pertanian yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan kemampuan relatif masih sangat rendah dalam mengembangkan potensi sumber daya lokal.

Pengembangan UMKM bertujuan untuk memberdayakan UMUM. Tujuan UMKM antara lain: (1) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi sistem usaha yang tangguh dan mandiri; (2) Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan (Adhita, 2018). Pengembangan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memajukan, memperbaiki, meningkatkan sesuatu yang sudah ada secara teratur dan bertahap agar menjadi lebih baik. Dalam sebuah proses pengembangan UMKM, langkah awal yang perlu dilakukan ialah mengidentifikasi permasalahan, agar dapat menetapkan strategi yang tepat dalam proses pengembangannya. Oleh karena itu, untuk membantu proses pengembangan UMKM, perlu dilakukan pemetaan untuk mendapatkan gambaran nyata profil UMKM sehingga dapat segera diketahui permasalahan dan mencari jalan keluar atau pemecahan masalah.

D. Metode Pelaksanaan

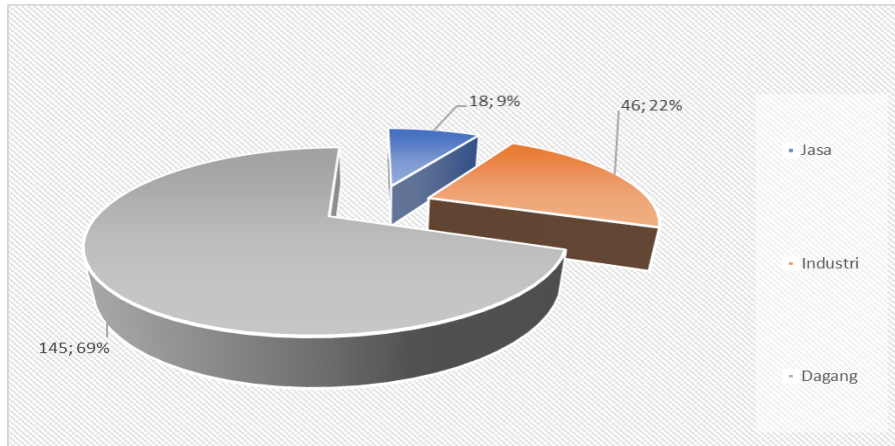
Kegiatan pemetaan ini dilakukan melalui survai lapangan dengan menggunakan instrumen kuesioner pendataan sesuai format dari Dinas PPKBPPA Kabupaten Magetan. Pelaksanaan survai dilakukan dengan melibatkan beberapa mahasiswa Program Studi Manajemen. Mitra kegiatan adalah *momprenneur* UMK yang berada di kabupaten Magetan, meliputi Kecamatan Karangrejo yang terdiri atas 13 desa, Kecamatan Lembeyan yang terdiri atas 11 desa, dan Kecamatan Poncol yang terdiri atas 8 desa. Data primer yang diperoleh dengan cara survai langsung kepada *momprenneur* dengan bantuan kuesioner dan wawancara, diolah dengan teknik statistik deskriptif yang dipergunakan Dinas tersebut sebagai dasar pemberian materi penyuluhan dalam kegiatan pelatihan manajemen usaha kepada UMK mitra.

E. Hasil yang Dicapai

Dari hasil survai pemetaan UMK di kecamatan Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol, diperoleh data bahwa jumlah usaha/industri rumahan dengan pemilik perempuan sebanyak 209 usaha. Sebagai gambaran keseluruhan

hasil pemetaan di 3 kecamatan yaitu kecamatan Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol, Kabupaten Magetan, berikut disajikan profil UMK berdasarkan: (a) Jenis usaha; (b) Sumber dana; (c) Lama usaha; dan (d) Klasifikasi UMK berdasarkan pengelompokan kategori Industri Rumahan (IR), yang diolah dengan statistic deskriptif yang disajikan sebagai berikut:

1. Profil UMK Dilihat dari Jenis Usaha

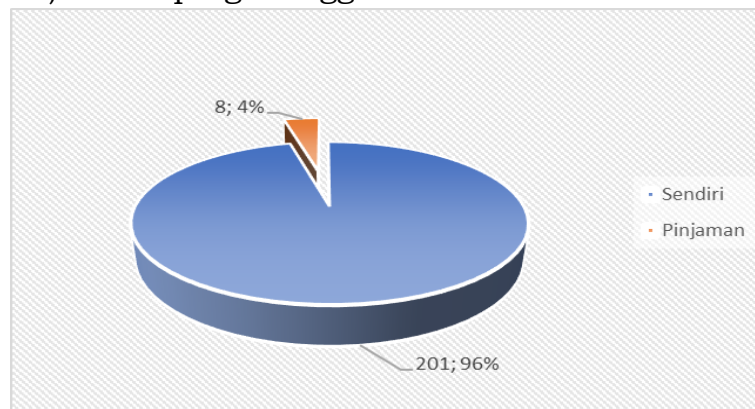


Gambar 1. Jenis UMK di Kecamatan Karangrejo, Lembeyan, Poncol

Gambar 1 ditunjukkan bahwa dari 209 UMK milik *momprenneur* di 3 kecamatan (Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol) mayoritas adalah usaha perdagangan sebanyak 145 UMK (69%), *home industry* sebanyak 46 UMK (22%), dan 18 UMK (9%) jasa lainnya.

2. Profil UMK Berdasarkan Sumber Dana yang Digunakan

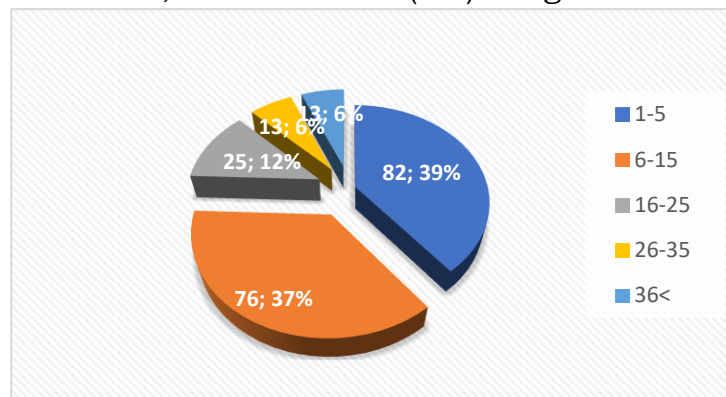
Pada gambar 2 ditunjukkan bahwa sebagian besar UMK yang dimiliki *momprenneur* di 3 kecamatan (Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol) sebanyak 201 UMK (96%) dalam menjalankan usaha masih mengandalkan modal milik sendiri, dan sisanya 8 UMK (4%) sudah berani memanfaatkan modal pihak ketiga (pinjaman) di samping menggunakan modal sendiri.



Gambar 2. Profil UMK Berdasarkan Sumber Dana

3. Profil UMK Berdasarkan Lama Usaha (Tahun)

Pada gambar 3 ditunjukkan bahwa sebagian besar lama usaha dari usaha *momprenneur* di 3 kecamatan (Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol) adalah 82 UMK (39%) memiliki lama usaha 1-5 tahun, urutan kedua adalah 6-15 tahun (37%), urutan ketiga adalah 16-25 tahun (12%), dan 13 UMK (6%) memiliki lama usaha 26-35 tahun, serta 13 UMK (6%) dengan lama usaha 36 tahun.



Gambar 3. Profil UMK Berdasarkan Lama Usaha

4. Profil UMK Berdasarkan Tipe Klasifikasi Industri Rumahan (IR)

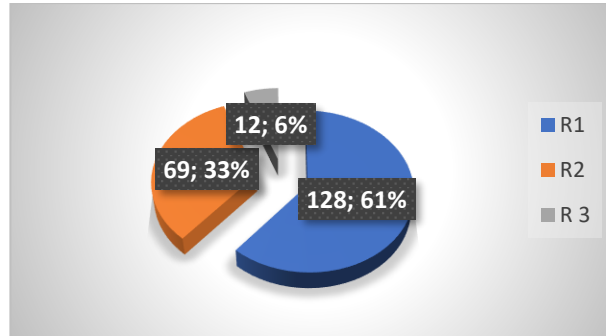
Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No.2 tahun 2016 mengenai “Pedoman Umum Pembangunan Industri Rumahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pemberdayaan Perempuan”, industri rumahan (*cottage Industry*) adalah suatu sistem produksi, yang berarti ada produk yang dihasilkan melalui proses pembentukan nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dilakukan di tempat rumah perorangan dan bukan di suatu lokasi khusus (pabrik). Umumnya produk dari IR berupa buatan tangan (*handmade*). Usaha rumahan dikategorikan sebagai usaha mikro berdasarkan tingkat keberlanjutan usaha, modal usaha, teknologi proses produksi, jumlah tenaga kerja, lama usaha, jenis produk dan sistem penjualannya dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) tipe, seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Industri Rumahan

Tenaga Kerja	Teknologi Produksi	Sumber Modal Usaha	Modal Usaha (Rp.)	Lama Usaha (Tahun)	Pola Produksi	Kelas Usaha
1-2	Manual	Sendiri	<5 jt	< 1	Tidak Kontinyu	Pemula (IR 1)
3-5	Semi Manual/Teknologi Sederhana	Sendiri + Pinjaman LKM non-formal	5 Jt-<25 jt	1-2	Semi Kontinyu	Berkembang (IR 2)

6-10	Teknologi Tinggi	Sendiri + Pinjaman LKM Formal	25 jt- <50 jt	>2	Kontinyu	Maju (IR 3)
------	------------------	-------------------------------	---------------	----	----------	-------------

Sumber: Kajian Kebijakan Kepemimpinan Perempuan, 2016.



Gambar 4. Profil UMK Berdasarkan Tipe IR

Gambar 4 menggambarkan bahwa sebagian besar klasifikasi IR dari usaha milik *momprenneur* di 3 kecamatan (Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol) adalah sebanyak 128 UMK (61%) masuk tipe IR1, 69 UMK (33%) masuk tipe IR 2, dan 12 UMK (6%) masuk tipe IR3.

5. Analisis Profil Usaha Rumahan Berdasarkan Kecamatan

Berdasarkan hasil survai pada 13 kelurahan/desa di kecamatan Karangrejo, terdapat 96 UMK, sejumlah 54 usaha merupakan industri rumahan, 34 usaha perdagangan, dan 8 usaha merupakan usaha jasa. Di Karangrejo terdapat satu desa yang rata-rata penduduknya mempunyai usaha kuliner yaitu ayam panggang, yaitu Desa Gandu dan terkenal sebagai tempat kuliner khas pedesaan yang dikenal sebagai sentra ayam panggang Gandu. Mayoritas UMK di kecamatan Karangrejo memiliki tenaga kerja 1-2 orang, mayoritas usaha yang dijalankan menggunakan modal sendiri, mayoritas besarnya modal usaha yang digunakan untuk menjalankan usaha berkisar Rp.5 juta-< Rp. 25 Juta, memiliki lama usaha di atas 2 tahun, dan jika diklasifikasi berdasarkan klasifikasi IR, UMK di Kecamatan Karangrejo mayoritas masih dalam klasifikasi IR 1.

Di kecamatan Karangrejo sumber daya lokal yang dapat dijadikan andalan dari usaha rumahan kaum perempuan adalah semangat para perempuan dalam menjalankan usaha. Hal ini dapat dilihat dari usia usaha yang sebagian besar sudah berjalan lebih dari 2 tahun dan menggunakan modal sendiri. Ini dipandang sebagai potensi usaha karena minat masyarakat untuk berwirausaha ini dapat menjadi modal utama untuk mengembangkan usaha yang saat ini masih terbatas karena masih sebatas akses modal sendiri dan pengembangan produk serta permasalahan akses pasar. Potensi usaha rumahan dalam kelompok industri yang lebih banyak digeluti oleh *momprenneur* berpeluang menciptakan nilai tambah produk. Daerah ini dapat

dijadikan sentra industri batu bata, kerupuk, tempe, kuliner ayam panggang, yang dapat dikembangkan menjadi andalan produk kecamatan Karangrejo. Namun demikian perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang kualitas produksi dan kapasitas produksi maupun akses bahan baku produk.

Hasil pemetaan UMK milik *mompreneur* yang berada 11 desa di Kecamatan Lembeyan, diketahui sejumlah 47 UMK merupakan usaha perdagangan, 17 merupakan industri rumahan, dan 3 usaha merupakan usaha jasa, mayoritas memiliki tenaga kerja 1-2 orang, semua UMK yang disurvei di kecamatan ini menggunakan modal sendiri untuk menjalankan usahanya, mayoritas memiliki modal usaha sebesar Rp.5 juta-< Rp.25 Juta, mayoritas memiliki lama usaha > 2 tahun, dan dari klasifikasi IR, sebanyak 34 UMK masuk kategori IR 2; 30 UMK masuk kategori IR1, dan 3 UMK masuk kategori IR3.

Kecamatan Lembeyan berpotensi untuk dijadikan sentra roti bolu sebagai oleh-oleh khas Magetan dan keripik pisang karena kedua usaha ini masih memungkinkan sekali untuk dikembangkan di samping sentra usaha tali kur yang saat ini sedang *nge-trend* di masyarakat. Perlu variasi produk roti bolu untuk mengembangkan potensi produk menjangkau pemasaran yang lebih luas. Potensi sumber daya untuk pengembangan usaha keripik pisang sangat dimungkinkan dengan didukung oleh daerah pertanian sehingga pengadaan bahan baku dapat disediakan oleh daerah sendiri. Selain itu potensi kreativitas masyarakat akan produk kreatif yang sudah mulai bertumbuh dengan dilibatkannya beberapa anggota masyarakat dengan pelatihan pembuatan produk tali kur sehingga memungkinkan ditambah varian produk dari tali kur.

Berdasarkan hasil pemetaan UMK milik *mompreneur* yang berada 8 desa di Kecamatan Poncol mayoritas adalah industri rumahan dan urutan adalah usaha perdagangan, mayoritas memiliki tenaga kerja sebanyak 1-2 orang, mayoritas modal yang digunakan adalah modal sendiri, dengan besaran modal usaha < Rp.5 juta; Rp.5 juta-<Rp. 25 juta, dan Rp.25 juta-Rp.50 juta, mayoritas lama usaha lebih dari 2 tahun, dan sebanyak 39 UMK masuk kategori IR 1, 15 UMK masuk kategori IR2, dan 3 UMK masuk kategori IR3. Potensi sumber daya di Kecamatan Poncol yang cukup menonjol adalah jiwa wirausaha yang terlihat dari banyaknya varian usaha industri. Ada berbagai produk yang dapat dikembangkan dari kecamatan Poncol, seperti kerajinan anyaman bambu yang mengoptimalkan potensi lokal yaitu tanaman bambu menjadi berbagai produk hasil kerajinan. Selain itu potensi lokal yang dapat dikembangkan adalah industri *lempeng* dan *sermier* yang juga berbasis pada bahan baku lokal. Potensi lain yaitu nasi jagung yang

memanfaatkan potensi tanaman lokal yaitu jagung sebagai bahan utama produk. Produk ini ternyata dipasarkan di berbagai daerah termasuk di luar kabupaten Magetan. Potensi sumber daya lokal hasil-hasil pertanian yang mencukupi dan sebagai bahan baku produksi akan menghemat biaya produk.

6. Pemetaan Permasalahan Usaha yang Dihadapi Pemilik Usaha

Berdasarkan hasil wawancara dan sensus pada 3 kecamatan (Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol) Kabupaten Magetan, dapat dilakukan inventarisasi permasalahan usaha yang umumnya dihadapi oleh pelaku usaha pada ke-3 kecamatan yang disurvei, di mana permasalahan internal usaha terbanyak yang dihadapi pemilik usaha adalah aspek pemasaran, dan urutan kedua adalah aspek permodalan usaha, dan aspek lain adalah SDM. Temuan ini sejalan dengan kajian empiris terdahulu (Suci, 2017; Siswanto, 2009). Untuk permasalahan eksternal, meliputi iklim usaha belum sepenuhnya kondusif dan terbatasnya sarana dan prasarana usaha.

Berdasarkan hasil pemetaan UMK milik *momprenneur* pada 3 kecamatan tersebut, ditemukan permasalahan pada aspek pemasaran, antara lain lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, pesaing banyak dengan peralatan yang lebih baik, lokasi dan sarana transportasi, pinjaman konsumen yang tidak lancar dalam pembayaran, *packaging* produk, dan sebagian belum memiliki merk produk. UMK yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik.

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM UMK baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha sangat berpengaruh terhadap manajemen pelaksanaan usaha, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Hasil temuan mendukung Dhamayantie dkk. (2013) yang menunjukkan adanya kelemahan kualitas SDM pada usaha sektor pertanian milik para kaum perempuan yang menjadi respondennya. Di samping itu dengan keterbatasan kualitas SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

Permasalahan lain yang menyangkut SDM adalah mentalitas pelaku usaha rumahan. Hal penting yang seringkali pula terlupakan dalam setiap pembahasan mengenai usaha rumahan, yaitu semangat *entrepreneurship* para pelaku usaha itu sendiri. Semangat yang dimaksud di sini, antara lain kesediaan terus berinovasi, ulet tanpa menyerah, mau berkorban serta semangat ingin mengambil risiko. Suasana pedesaan yang menjadi latar belakang dari usaha rumahan seringkali memiliki andil juga dalam membentuk kinerja. Sebagai contoh, ritme kerja usaha rumahan di daerah berjalan dengan santai dan kurang aktif sehingga seringkali menjadi penyebab hilangnya kesempatan yang ada. Pentingnya semangat tersebut, secara empiris dibuktikan oleh Nuryanto *et al.* (2019), faktor yang memengaruhi minat berwirausaha adalah faktor internal, yaitu efikasi diri dan motivasi dan faktor eksternalnya terdiri atas pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial.

Situasi pandemi covid-19 seperti saat ini tentu berdampak kepada berbagai sektor ekonomi, salah satunya keberadaan UMKM yang sangat memerlukan perhatian khusus, karena UMKM penyumbang terbesar produk domestik bruto (PDB) dan menjadi andalan dalam penyerapan pengangguran. Kebijakan pemerintah untuk menumbuhkembangkan UMKM, meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dan menengah dengan pengusaha-pengusaha besar. Kendala lain yang dihadapi oleh UMKM adalah mendapatkan perizinan untuk menjalankan usaha. Keluhan yang seringkali disampaikan adalah mengenai banyaknya prosedur yang harus diikuti dengan biaya yang tidak murah, ditambah lagi dengan jangka waktu yang lama. Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang dimiliki pemilik UMK juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, UMK sering kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan karena mahalnya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis.

7. Strategi Pengembangan UMK

Untuk mengembangkan UMK milik *momprenneur* pada ke-3 kecamatan (Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol) Kabupaten Magetan, perlu dilakukan upaya-upaya strategis untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Merujuk Kartasasmita (1995), strategi pengembangan UMK di Kabupaten Magetan yang harus dilakukan meliputi: peningkatan akses pasar,

akses asset produktif, pelatihan manajemen dan kewirausahaan, serta kemitraan usaha.

a. Aspek Pemasaran

Permasalahan pada aspek pemasaran yang dihadapi UMK milik *mompreneur* antara lain: lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, pesaing banyak dengan peralatan yang lebih baik, lokasi dan sarana transportasi, pinjaman konsumen yang tidak lancar dalam pembayaran, dan belum memiliki merek produk. Usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik.

Dari temuan tersebut dapat dijadikan informasi dasar bagi pemerintah atau dinas terkait untuk ikut serta membantu memecahkan permasalahan pemasaran tersebut, misalnya pelatihan berkaitan dengan pemasaran, pembukuan, produksi, manajemen karyawan dan sebagainya, serta fasilitasi kegiatan pemasaran bagi pelaku usaha rumahan tersebut, diberikan tips dan trik *e-marketing*, bagaimana memasarkan atau mempromosikan produk secara *online* dengan memanfaatkan **teknologi digital** yang saat ini berkembang sangat pesat, terlebih pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Misalnya dengan menerapkan strategi promosi berbasis *online* dan memberikan diskon pada konsumen yang membeli dalam jumlah banyak akan membuat produk lebih dikenal luas dan menarik minat para konsumen di luar kabupaten Magetan. Hal ini ditunjukkan Awali dan Rohmah (2020) mengkaji implementasi *e-marketing* melalui *marketplace* yang dilakukan oleh para pelaku UMKM di kota Pekalongan sudah sesuai prosedur dan dapat memberikan dampak positif di tengah pandemi Covid-19 pada ketahanan ekonomi UMKM di Kota Pekalongan karena tetap dapat memproduksi dan mendistribusikan produk kepada konsumen dengan tetap mematuhi aturan *social distancing*.

Untuk mengatasi permasalahan “terbatasnya akses pasar”, di mana penyebab sulitnya produk pelaku UMK dan bahkan menengah bersaing di pasar mancanegara adalah meningkatkan daya saing produk dengan melalui peningkatan **kualitas produk** dan penetapan **harga** produk yang tepat. Berkaitan dengan kualitas produk, ada beberapa hal yang perlu dibenahi yakni kualitas bahan, *finishing* produk, keahlian SDM, konsistensi standar atau mutu dan kemasan dengan pemberian *brand identity* yang kuat. Hal ini

telah dikaji oleh Wibowo dkk (2015) menunjukkan bahwa strategi pemasaran dapat meningkatkan daya saing Batik Diajeng Solo.

b. Aspek Permodalan

Untuk membantu memecahkan masalah permodalan usaha bagi pelaku UMK milik *mompreneur* atau pun UMKM pada umumnya, pemerintah perlu memperluas skema kredit khusus dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan UMKM guna membantu peningkatan permodalan usaha, baik itu melalui sektor jasa finansial formal, sektor jasa finansial informal, skema penjaminan, leasing dan dana modal ventura. Pembiayaan usaha dapat menggunakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang ada maupun non-bank. Untuk itu perlunya mendorong pengembangan LKM agar dapat berjalan dengan baik, karena selama ini LKM non-koperasi memiliki kesulitan dalam legitimasi operasionalnya.

c. Kualitas SDM

Untuk mengatasi permasalahan SDM khususnya tentang mentalitas pelaku UMK, efikasi diri dan semangat *entrepreneurship* para pelaku usaha itu sendiri yang perlu ditingkatkan, misalnya keyakinan diri atas kemampuan diri, kesediaan terus berinovasi, ulet tanpa menyerah, mau berkorban serta semangat ingin mengambil risiko melalui program pelatihan pelaku UMK baik dalam aspek kewirausahaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan, serta keterampilan dalam pengembangan usaha. Sultan *et al.* (2016) membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan memberi dampak positif dengan niat kewirausahaan, sedangkan Li & Wu (2019) membuktikan hubungan pendidikan kewirausahaan positif dengan efikasi diri yang selanjutnya meningkatkan niat kewirausahaan.

Kajian empiris Aris *et al.* (2018) membuktikan bahwa efikasi diri memengaruhi secara positif dan signifikan keberhasilan usaha. Selain itu, pelaku usaha perlu diberi kesempatan menerapkan hasil pelatihan di lapangan untuk mempraktikkan teori melalui pengembangan kemitraan rintisan. Pengembangan kemitraan yang perlu dikembangkan yaitu model kemitraan yang saling membantu antar pelaku industri atau dengan pengusaha besar di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk menghindarkan terjadinya monopoli dalam usaha, serta untuk memperluas pangsa pasar dan pengelolaan usaha yang lebih efisien. Dengan demikian, pelaku UMK akan memiliki kekuatan dalam bersaing dengan pelaku bisnis lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil pemetaan UMK yang dijalanklan *mompreneur* di 3 kecamatan Kabupaten Magetan (Karangrejo, Lembeyan, dan Poncol) disimpulkan bahwa; (a) sebagian besar UMK milik *mompreneur* adalah usaha dalam bentuk dagang (69%) dan industri sebanyak 22 %; (b) Modal usaha sebagaian besar menggunakan modal sendiri (96%); (c) Lama usaha responden 39% memiliki lama usaha 1-5 tahun, 6-15 tahun 37% dengan lama usaha 6-15 tahun, 6% memiliki lama usaha 26-35 tahun, serta 6% dengan lama usaha 36 tahun; (d) UMK di 3 kecamatan sebagian besar masih tergolong dalam IR1 yaitu tenaga kerja hanya 1-2 dengan jumlah modal yang relatif kecil; (e) Permasalahan yang paling umum dihadapi pelaku usaha adalah pemasaran produk dan persaingan, permodalan, SDM dan produksi. Sumber daya lokal yang menjadi andalan kabupaten Magetan untuk 3 kecamatan yang disurvei adalah: (a) Kecamatan Karangrejo, yaitu industri ayam panggang di Gandu; industri gamelan Kauman; (b) Kecamatan Lembeyan, yaitu industri tas dari tali kur; industri roti bolu; industri keripik (singkong, pisang); (c) Kecamatan Poncol, yaitu industri keripik sermier; nasi jagung; industri telur asin; industri anyaman bambu.

Solusi yang ditawarkan adalah varian produk yang dihasilkan dan perluasan pemasaran baik *offline* maupun *online*, juga kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha. Untuk melaksanakan pemberdayaan perempuan yang memiliki usaha/industri rumahan baik pada 3 kecamatan yang disurvei maupun di kecamatan lain yang juga memiliki sentra industri yang sebagian besar dijalankan kaum perempuan, perlu dilakukan upaya-upaya strategis untuk mengatasi permasalahan-permasalahan baik dari manajemen usaha yang meliputi: aspek pemasaran, aspek permodalan, dan aspek sumber daya manusia, dan aspek produksi. Hal ini perlu dilakukan agar pengetahuan dalam berwirausaha bertambah sehingga usaha yang digeluti dapat berpotensi menjadi produk unggulan daerah.

Pemetaan industri rumahan dan pelaku industri rumahan yang meliputi 31 desa/kelurahan di Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Lembeyan, dan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan ini merupakan langkah awal yang merupakan *pilot project* dengan tujuan untuk indentifikasi jenis usaha yang dilakukan kaum perempuan di 3 kecamatan tersebut, beserta permasalahan usaha yang dihadapi pelaku-pelaku usaha di wilayah tersebut, dan untuk alternatif solusi pemecahan permasalahan yang diuraikan, dapat dijadikan alternatif pengembangan strategi oleh pemangku kepentingan atau pemerintah terkait, dalam upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan agar berperan aktif dalam peningkatan pendapatan keluarga dan

peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan pada umumnya.

Permasalahan UMK dapat diatasi apabila pelaku industri bersedia terlibat aktif dan membuka diri dan bergabung dengan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah terkait serta perusahaan-perusahaan yang memberi perhatian khusus kepada pelaku UMK dan dibentuk Lembaga Khusus, yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya penumbuhkembangan UMK dan berfungsi untuk mencari solusi dalam rangka mengatasi permasalahan baik internal maupun eksternal yang dihadapi oleh pelaku usaha tersebut.

G. Limitasi dan Kegiatan Selanjutnya

Kegiatan pemetaan ini memiliki keterbatasan yaitu baru menjangkau 3 kecamatan di kabupaten Magetan dan kurang terbukanya pelaku UMK dalam memberikan data saat survei dilakukan. Diharapkan pada kegiatan berikutnya: (1) dapat dilakukan pemetaan industri rumahan di seluruh desa di kabupaten Magetan sehingga dapat diperoleh gambaran riil usaha sehingga pemerintah dapat mengembangkan daerah melalui usaha rumahan milik warga sesuai *local wisdom*; (2) dapat dilakukannya kajian empiris yang berhubungan dengan faktor-faktor keberhasilan UMK baik faktor internal maupun eksternal; serta 3) dapat dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen dan pihak pemerintah terkait yaitu pelatihan dan pendampingan kewirausahaan dan manajemen usaha.

H. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dinas PPKBPPPA Kabupaten Magetan, atas kesempatan dan pendanaan pemetaan UMK terkait dan kegiatan pelatihan manajemen usaha bagi mitra.

Daftar Pustaka

- Adhika, D. 2018. Pengembangan UMKM di Desa untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi, diakses pada <https://danadesa.id/umkm-di-desa/>, 23 September 2020.
- Arianty, Nel. 2017. Analisis Usaha Industri Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Prosiding Seminar Hilirisasi Penelitian Untuk Kesejahteraan Masyarakat Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan*, 28 September 2017, hal.: 447-454. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/326988589>.

- Aris, A.Z., S.A. Mutalib, T.S.T. Ahmad, Abdullah and M. Harith Amlus. 2018. The Influence of Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention among Engineering Students U.N. Diunduh dari <https://www.matec-conferences.org/articles/matecconf/pdf/2018/09/>.
- Asri, I.W.Y. 2010. Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan, diunduh dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17049/>.
- Awali, H., dan F. Rohmah. 2020. Urgensi pemanfaatan e-marketing pada keberlangsungan UMKM di kota Pekalongan di tengah dampak covid-19. *Balance Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2 (1): 1-14.
- Dhamayantie, E., R. Fauzan, W. Pebrianti. 2013. Kajian Kompetensi SDM Usaha Mikro Perempuan Sektor Pertanian untuk Pengembangan Ekonomi Lokal. *Forum Manajemen Indonesia 5 Pontianak*.
- Erawati, R.V. dan Kirwani. 2014. Kontribusi Industri Kerajinan Kulit bagi Pendapatan Tenaga Kerja di Kabupaten Magetan. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/>
- Filbert, E., A.N. Zaman, A.R. Prabowo, F. Nabila, R. Dilla Chalifah. 2018. Kajian strategi pengembangan usaha pada industri konveksi ‘Scout Shop’ I Cibubur. *Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2018 Surakarta*, 7-8 Mei 2018.
- Hutama, H. and H. Suliantoro. 2015. Analisis dan perumusan strategi pemasaran pada UKM Batik Jawa Anggun Pekaongan menggunakan analisis SWOT dan AHP. *Industrial Engineering Online Journal*, Vol. 4 (2).
- Kajian Kebijakan Kepemimpinan Perempuan. 2016. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/25779-kajian-kebijakan-kepemimpinan-perempuan-.pdf>, pada 22 September 2020.
- Kartasmita, Ginandjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat-Administrasi; Pidato Guru Besar*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Katili, W., Tolinggi, W.K dan Murtisari, A. 2016. Analisis Pemetaan Industri Rumah Tangga Berbasis Tanaman Pangan di Kota Gorontalo. *Jurnal ilmiah Agribisnis*, Vol 1. (1): 52-60.
- Kisti, Feby. 2017. Perempuan Berdaya Melalui Industri Rumahan, diakses dari <https://majalahkartini.co.id/>.

- Li, Lulu & Dandan Wu. 2019. Entrepreneurial education and students' entrepreneurial intention: does team cooperation matter? *Journal of Global Entrepreneurship Research* volume 9 (35).
- Nuryanto, U.W., R. Purnamasari, M. Djamil Mz, A.H. Sutawidjaya, A.B. Saluy. 2019. Effect of self-efficacy, motivation on entrepreneurship, entrepreneurship education, and social environment against interest in entrepreneurship on micro, small and medium enterprises business in Serang Regency. *Jurnal Akademi Akuntansi, Vol. 2 (2)*.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No.2 tahun 2016 tentang: Pedoman Umum Pembangunan Industri Rumah Tangga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pemberdayaan Perempuan.
- Prianto, Agus. 2012. Identifikasi Pemicu Orientasi Kewirausahaan (Studi pada Para Pengusaha di Empat Kota di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*. Vol. 41 (3): 243-270.
- Putra, L.R., L.I. Mindarti, F. Hidayati. 2018. Strategi pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMM) ekonomi kreatif kerajinan kulit di kabupaten Mahetan (Studi Pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan), diunduh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id>, Hal. 969-979, pada 22 September 2020.
- Sari, V.A., Sri Marwanti, Isti Khomah. 2020. Analisis Usaha Industri Capping Bambu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan. *Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*, Vol. 3 (1): 32-39.
- Siswanto A, Victorianus. 2009. Studi peran perempuan dalam pengembangan usaha kecil menengah melalui teknologi informasi di kota Pekalongan. *Dinamika Informatika*, 1(1): 70-77.
- Suci, Y.R. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, Vol. 6 (1):51-58.
- Sultan, M.F., H.M. Shrif., A. Maqsood. 2016. Impact of Entrepreneurial Education on Students Entrepreneurial Intentions. *KASBIT Business Journals (KBJ)*, Vol. 9 (1):131-153.
- Utami HN., dan Sumardjo. 2006. Faktor faktor yang berhubungan dengan kemandirian pengrajin Kulit di kabupaten Sidoarjo dan Magetan Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 2(4).

Wibowo, D. Hendika, Z. Arifin, dan Sunarti. 2015. Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM (Studi pada Batik Diajeng Solo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 29 (1): 59-66